

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Konsep Peran**

###### **2.1.1.1 Makna Peran**

Menurut Ahdiah (2013:1087) peran merupakan rencana manusia dalam mencapai keinginan atau tujuan dalam hidupnya, melalui aktivitas atau hubungan dengan manusia lain sehingga menghasilkan cara untuk mencapai tujuannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam budaya lingkungan masyarakat. Misalnya seseorang menjalani kehidupan sosial secara benar, dengan bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam lingkungan kehidupannya. Peran yaitu suatu tindakan individu dalam lingkungan sosial sesuai dengan aturan yang telah disepakati oleh semua orang dalam kedudukan yang ditempatinya secara struktur sosial (Habibah, 2015:349). Selanjutnya Mutmainah (2020:4), juga berpendapat bahwa seseorang dalam kehidupan sosialnya harus bisa berperilaku seperti yang telah disepakati oleh orang-orang di lingkungannya sesuai dengan posisi yang dijalani dalam kelompok sosialnya. Menurut Ahdiah (2013:1087) berpendapat makna peran secara sederhana dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Peran merupakan perubahan hak dan kewajiban individu sesuai dengan kedudukan yang diberikan secara tidak tetap kepada individu tersebut dalam kehidupan sosialnya sesuai dengan aturan di lingkungan sosialnya.
- b. Peran berkaitan dengan kedudukan individu dalam kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh keinginan orang lain terhadap tindakan dan sikap individu yang dianggap benar oleh kelompok atau lingkungan sosialnya.
- c. Dalam kehidupan sosial individu perilaku atau kebiasaan yang ditunjukkan individu dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap penentuan peran status sosial individu tersebut. Misalnya individu yang menunjukkan kebiasaan rajin ibadah, belajar ngaji di pesantren, bersikap alim dan memahamami ilmu agama lebih dari orang lain, maka biasanya akan

dipercaya menjadi guru ngaji atau ustad di lingkungannya.

- d. Penilaian terhadap pelaksanaan suatu peran menyangkut nilai baik dan buruk individu serta tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit.

Peran sangat penting karena dengan ditetapkannya peran yang harus dijalani individu dalam kehidupannya, maka adanya batasan-batasan yang berlaku untuk individu dalam mengambil tindakan dan sikap, sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan batasan-batasan yang berlaku dalam lingkungannya (Manembu, 2015:3). Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam kehidupannya, peran perempuan dibatasi oleh nilai-nilai budaya yang banyak dipercaya masyarakat sejak dulu, yang terkadang nilai-nilai tersebut bersifat membeda-bedakan kedudukan perempuan yang dinilai harus lebih rendah perannya dari laki-laki. Klasifikasi peran mencakup 3 hal yaitu:

- a. Peran terdiri dari norma-norma yang berkaitan dengan posisi kehidupan sosial individu. Peran yang dimaksud yaitu peraturan sesuai dengan pola sosial yang telah disepakati yang dapat menjadi patokan individu dalam menjalani kehidupan sosialnya dengan benar.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dengan demikian peran berkaitan dengan ilmu sosial yang menjelaskan mengenai aturan untuk tindakan atau perilaku individu sesuai dengan posisi kehidupan individu dalam kelompok dan lingkungan sosial yang mempunyai pola sosial atau aturan yang berbeda-beda. Adapun menurut Manembu (2015:4), menyatakan bahwa peran sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan pelaksanaannya, peran sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
  - a) Peran yang diharapkan, yaitu wujud tindakan individu yang diinginkan oleh kelompok sosialnya dan tindakan tersebut harus dilaksanakan sesuai

dengan kebudayaan yang berlaku dan telah disepakati dalam lingkungan tersebut.

- b) Peran yang disesuaikan, yaitu tindakan individu yang dapat berubah karena pengaruh perbedaan kebudayaan berbagai lingkungan yang ditinggali individu. Misalnya seseorang merantau ke daerah lain yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan tempat tinggal asli, maka seseorang tersebut harus bertindak dan berperan sesuai dengan kebudayaan yang berlaku lingkungan perantauannya tersebut.
2. Berdasarkan cara memperolehnya, peran sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
- a) Peran bawaan, yaitu peran yang diperoleh secara otomatis akibat perkembangan kehidupan yang dijalani individu. Misalnya peran sebagai istri karena telah menikah, kemudian peran sebagai ibu karena sudah melahirkan mempunyai anak.
  - b) Peran pilihan, yaitu peran yang diperoleh individu karena keputusan yang diambil sendiri oleh individu tersebut. Misalnya seseorang yang memutuskan untuk menjadi kepala desa.

### **2.1.1.2 Peran Perempuan**

Pada umumnya pandangan masyarakat Indonesia, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan keberadaan peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Menurut Yuliani (2019:24) dalam pembangunan Negara, semua warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut berperan dalam berbagai kegiatan yang dapat menyukseskan pembangunan, tanpa adanya diskriminasi gender. Menurut (Mutmainah, 2020:17) menyebutkan peran perempuan dilihat dari perspektif posisi sosial dapat dibagi kedalam 2 perspektif yaitu sebagai berikut.

- a. Peran domestik yaitu menilai wanita lemah dengan beranggapan peran wanita hanya mengurus rumah tangga berdasarkan tradisi yang sudah berlaku sejak

dahulu pada struktur kebudayaan Indonesia dan masih dipercaya dan banyak diterapkan sampai sekarang.

- b. Peran publik, yaitu peran perempuan dalam berbagai kegiatan di kehidupan sosialnya, dengan menyalurkan kemampuan yang dimiliki, sehingga menghasilkan timbal balik pada kehidupannya, termasuk timbal balik terhadap kondisi perekonomiannya.

Selanjutnya menurut Ahdiah (2013:1087-1088), analisis peran perempuan bisa dilihat dari perspektif pekerjaan domestik dan pekerjaan publik, yaitu sebagai berikut.

- a. Peran tradisi berkaitan dengan kodrat perempuan yaitu melahirkan menjadi seorang ibu kemudian mengurus dan mengasuh anak, selain juga mengurus urusan rumah tangga yang lain seperti mengurus suami. Peran tradisi menempatkan perempuan hidupnya 100% untuk keluarga. Perempuan dalam peran tradisi diposisikan hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan di dalam rumah tanpa bekerja di luar rumah, serta menganggap bahwa hanya kewajiban laki-laki untuk bekerja di luar rumah dan mencari nafkah
- b. Peran transisi berpendapat bahwa perempuan diperbolehkan terlibat atau berperan dalam kegiatan di luar rumah tetapi harus menyelesaikan urusan rumah tangga lebih dulu dan tetap bisa mengatur urusan rumah tangga dengan baik. Jadi dalam peran transisi menjelaskan bahwa bagi perempuan peran tradisi lebih utama dibandingkan dengan peran yang lain.
- c. Dwiperan yaitu perempuan dapat menjalankan dua peran yaitu dalam peran domestik dan publik sekaligus dengan seimbang tanpa menempatkan salah satu peran menjadi lebih utama, tetapi atas dasar keputusan yang diambil bersama dengan kepala keluarga yaitu suami.
- d. Peran egalitarian, yaitu adanya hal yang menarik perhatian perempuan untuk berkegiatan di luar.
- e. Peran kontemporer adalah akibat dari keputusan perempuan untuk mandiri, sehingga berkurangnya perhatian laki-laki terhadap kebutuhan perempuan yang seharusnya dipenuhi oleh laki-laki. Misalnya seorang istri bekerja dan

menghasilkan uang sendiri, sehingga suami tidak hanya memberi uang untuk keperluan rumah tangga, tetapi tidak memberi uang untuk keperluan pribadi istri, karena beranggapan bahwa istri mampu membeli kebutuhan pribadi dengan uang yang dihasilkannya sendiri. (Ahdiah, 2013:1088).

Sedangkan menurut Aswiyati (2016:5-6), membedakan peran perempuan terbagi dua yaitu peran dalam urusan rumah tangga yang sering disebut peran domestik yang berkaitan dengan mengerjakan pekerjaan dalam kehidupan rumah tangga seperti mengurus keluarga dan mengerjakan pekerjaan rumah, serta peran yang berhubungan dengan interaksi sosial dalam kehidupan kemasyarakatan yang disebut peran publik yaitu berkaitan dengan peran untuk membantu mencari nafkah untuk keluarga dengan menjadi tenaga kerja. Adanya pembagian peran domestik dan publik untuk perempuan, sebagai acuan perempuan melaksanakan kewajiban yang harus dijalani dalam kehidupannya. Peran perempuan di daerah pedesaan dibagi menjadi 2 bagian yaitu yang pertama peran sebagai istri atau ibu rumah tangga, yaitu hanya melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga tidak bisa menghasilkan pendapatan dan yang kedua yaitu ikut membantu mencari nafkah untuk memenuhi dapat kebutuhan keluarga, dimana biasanya wanita ikut mendampingi suami mencari nafkah, misalnya menjadi buruh tani. Selanjutnya Nofianti (2016:52-53), berpendapat ada beberapa teori tentang peran ganda perempuan di sektor domestik dan publik yaitu sebagai berikut.

- a. Teori Nature menjelaskan tentang adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan implikasi bahwa kedua jenis kelamin mempunyai peran dan tugas yang berbeda.
- b. Teori peran oleh Antropolog Robert Linton menjelaskan tentang interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan. Menurut teori ini seseorang mempunyai peran seperti yang sudah diharapkan dan ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya peran sebagai orang tua, peran sebagai pekerja dan lain-lain.

- c. Teori Hull menyatakan bahwa suami menyerahkan tugas domestik kepada istri. Suami merupakan kepala keluarga sedangkan istri merupakan kepala rumah tangga.
- d. Freiden menyatakan bahwa wanita usahanya keras untuk menyerupai pria. Namun wanita tidak perlu mengorbankan perkawinannya dan peran mereka sebagai ibu hanya untuk karier. Menurut Freiden wanita berperan dalam publik tanpa membuat laki-laki menjadi berperan dalam domestik.
- e. Harriet Taylor mengatakan wanita diberi kesempatan dalam hal ekonomi, namun urusan domestik tetap merupakan urusan utama wanita.

Sedangkan peran perempuan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu peran perempuan di luar rumah atau peran publik yaitu dikhususkan peran sebagai tenaga kerja di industri genteng, dengan mengetahui keterlibatannya atau pekerjaan yang dilakukannya dalam tahapan-tahapan proses pembuatan genteng.

### **2.1.1.3 Peran Ganda Pekerja Perempuan Sektor Industri**

Peran ganda perempuan pada dasarnya berarti dua atau lebih peran atau fungsi yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan secara bersamaan dalam satu waktu. Peran ganda ini berkaitan dengan peran perempuan dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, serta peran perempuan dalam ranah publik sebagai manusia sosial, salah satunya sebagai tenaga kerja. Adanya konsep peran ganda mencirikan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga adanya tuntutan untuk berperan dalam ranah publik.

Terjadinya pergeseran peran pada pria dan wanita dalam kehidupan keluarga, mencerminkan pula pergeseran fungsi wanita dalam ranah reproduksi. Menurut Zuhdi (2018:82), menyatakan bahwa jika dilihat dari perkembangan organisasi ekonomi tradisional, maka ada dua tipe peranan yaitu:

- a. Peranan yang digambarkan fungsi perempuan keseluruhan hanya dalam ruang lingkup pekerjaan rumah tangga maupun pemeliharaan atau mengatur kebutuhan hidup untuk anggota keluarganya.

- b. Peranan perempuan yang mempunyai dua fungsi dalam ranah rumah tangga serta kegiatan mencari nafkah. Dalam kaitan mencari nafkah ini, mempunyai perbedaan dalam masyarakat.

Pertumbuhan laju ekonomi yang semakin meningkat serta kemajuan globalisasi, berdampak pada banyaknya lowongan kerja untuk perempuan. Akan tetapi walaupun tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat, tetapi banyak perempuan yang bekerja paruh waktu atau bekerja di sektor informal. Dikarenakan perempuan berperan berperan juga dalam ranah domestik yaitu mengurus rumah tangga yang mempunyai kewajiban untuk melayani suami, mengurus dan mendidik anak serta fungsi lainnya dalam keluarga. (Larasati Maulidina dan Ayu Puspa Novia, 2020 : 77).

Keikutsertaan perempuan kedalam ranah publik, bukan hanya untuk mewujudkan persamaan hak, akan tetapi turut menyatakan fungsi dan peran yang signifikan bagi pembangunan serta pembentukan masyarakat. Keikutsertaan perempuan tersebut menyangkut peran tradisi yang berkaitan dengan ranah domestik seorang perempuan meliputi peran sebagai, istri, ibu, serta pengelola dan wakil suami dalam berumah tangga, adapun peran transisi berkaitan dengan ranah publik, dalam artian perempuan seorang pekerja, anggota sosial masyarakat, dan juga pembangunan masyarakat. Dalam peran ini pula tercermin perempuan sebagai pekerja turut serta dalam kegiatan pencarian nafkah di berbagai aspek lapangan pekerjaan yang tersedia, sesuai dengan keterampilan, minat serta Pendidikan yang dimiliki.

Memperhatikan peranan perempuan dalam pembangunan, sejak 1971 sudah dirasakan adanya kesenjangan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam pembangunan. Perempuan tidak hanya mengalami diskriminasi dalam ranah domestik, tetapi juga dalam sektor publik perempuan mengalami diskriminasi. Sistem ekonomi industri yang kapitalis yang mengutamakan pertumbuhan dan konsumsi menimbulkan adanya diskriminasi perempuan. Diskriminasi perempuan dalam ranah publik, salah satunya dapat dilihat dari adanya kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan. Kesenjangan upah ini dapat terjadi karena beberapa hal seperti tingkat pendidikan, jam kerja dan tempat usaha. Semakin

rendah tingkat pendidikan perempuan, maka akan semakin besar kesenjangan upah yang diterima pekerja laki-laki. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan akan berdampak pada kedudukan perempuan dalam pekerjaan dan upah yang diterima (Zuhdi, 2018:83).

Ketertinggalan perempuan pada peran transisi, apabila ditelusuri lebih lanjut, hal ini berpangkal dari disematkannya pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat, dimana peran perempuan yang utama adalah lingkungan rumah tangga (*domestik sphere*) dan peran pria yang utama di luar rumah (*public sphere*) sebagai pencari nafkah utama. Pembagian kerja secara seksual menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan, sebab pembagian kerja seperti ini selain mengurung perempuan, juga menempatkan perempuan pada kedudukan lebih rendah dari laki-laki, sehingga cita-cita untuk mewujudkan perempuan sebagai agar sejajar dengan laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat akan sulit terlaksana.

Dalam pandangan masyarakat, di mana perempuan mengerjakan semua tugas rumah tangga, pekerjaan selalu dinilai rendah serta sangat membatasi kemampuan perempuan untuk ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang. Di banyak tempat di dunia ini, pembagian kerja secara seksual dalam rumah, memaksa perempuan untuk bekerja dengan waktu yang lebih panjang daripada waktu kerja laki-laki, dan setelah seharian bekerja, perempuan tetap memperoleh standar hidup yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam masyarakat yang mengalami perkembangan lebih maju, pembagian kerja secara seksual tetap berlanjut, tetapi dalam bentuk, kuantitas dan kualitas yang berbeda. Misalnya dalam masyarakat agraris, urusan ekonomi dan politik selalu didominasi oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan diutamakan pada sektor domestik. Sedangkan dalam masyarakat industri, pola pembagian kerja tidak berbeda dengan masyarakat agraris. Status pekerjaan lebih tinggi dan kekuasaan politik masih didominasi oleh kaum laki-laki dan di sektor pekerjaan berstatus lebih rendah (kurang produktif) didominasi oleh perempuan dan akses untuk mendapatkan pengaruh politik bagi kaum perempuan tetap terbatas.



Pada dasarnya sifat kodrati seorang perempuan adalah bekerja dalam ranah domestik, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran peran perempuan didalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan peran yang berhubungan dengan kondisi ekonomi, sehingga yang awalnya hanya bekerja dalam ranah domestik, bertambah peran dengan bekerjadi ranah publik. Munculnya peran ganda perempuan dalam domestik dan publik merupakan dampak dari adanya partisipasi perempuan dalam peran ekonomi, sehingga menjadi masyarakat industri yang berbasis pada *money oriented* atau untuk mencari uang.

Partisipasi perempuan akan berpengaruh pada kondisi keluarga maupun hubungan sosial masyarakat, apabila perempuan dapat mensikapi dan mengatasi permasalahan yang muncul dengan baik maka efek dari partisipasi kerja perempuan menjadi baik, begitu pun sebaliknya apabila mereka tidak dapat mensikapi dengan bijak maka akan terjadi kerenggangan keluarga dan rusaknya hubungan sosial masyarakat. Kecenderungan perempuan untuk bekerja diruang publik, akan memiliki konsekuensi sosial, diantaranya berkurangnya perhatian orang tua sehingga berakibat kepada kenakalan remaja, hubungan keluarga menjadi longgar bahkan terjadi keretakan rumah tangga, jika kaum perempuan tidak bisa seimbang dalam melaksanakan peran gandanya tersebut.

### **2.1.2 Karakteristik Perempuan**

Pada umumnya para perempuan mendapatkan citra atau mencitrakan diri sebagai makhluk yang emosional, pasif, mudah menyerah, lemah mental dan fisik serta mudah terpengaruh. Sementara laki-laki mendapatkan citra atau mencitrakan diri sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, aktif, kompetitif dan memiliki fisik dan mental yang kuat. Citra perempuan tersebut diimplikasikan sebagai karakteristik perempuan, yang menimbulkan stereotip yang berkembang di masyarakat sampai saat ini bahwa perempuan lemah dan tidak stabil, sehingga ruang gerak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi. Dikutip berdasarkan dari yang disampaikan Nurhayati (2018) menyatakan bahwa menurut Freud perbedaan anatomi sebagai takdir yang berimplikasi pada perbedaan laki-laki dan perempuan sesuai dengan takdir anatomisnya. Pencitraan yang bias ini

telah menimbulkan stereotip peran gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Pencitraan yang bias ini sudah melembaga terstruktur dalam budaya, hampir tanpa gugatan dan kritikan.

Berdasarkan banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa umumnya perempuan dari kecil hingga dewasa memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dibanding laki-laki. Hal ini terbukti dari biasanya anak perempuan bisa mulai berbicara lebih awal dibanding anak laki-laki, mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak, rata-rata di sekolah yang memperoleh prestasi tinggi merupakan anak perempuan, mengerjakan tugas membaca dan menulis yang lebih baik dibanding laki-laki dan memperlihatkan kemampuan spasial yang lebih baik dari laki-laki, walaupun perbedaannya sangat tipis. Citra yang disematkan perempuan dan laki-laki dianggap bersifat menetap, padahal sebenarnya citra mengenai perempuan yang berkembang di masyarakat merupakan produk budaya yang dinamis dan berkembang. Maka dari itu pencitraan terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan gender berbeda antara budaya satu dengan yang lainnya. Menurut Nurhayati (2018:28) bias karakteristik perempuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Perempuan dianggap dependen, berwatak mengasuh dan merawat. Tetapi banyak juga laki-laki yang berwatak pengasuh dan merawat serta banyak juga perempuan yang mandiri tidak dependen seperti apa yang rata-rata dicitrakan dalam masyarakat.
- b. Perempuan dipandang selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri dan menyenangkan orang lain, lemah dan pasif. Sedangkan laki-laki dianggap memiliki perilaku yang kasar dan agresif. Citra laki-laki ini disosialisasikan secara turun temurun dalam kebudayaan, sehingga menyebabkan laki-laki merasa dirinya seperti apa yang telah dicitrakan, yang menimbulkan banyaknya hal yang merugikan dalam masyarakat seperti kebanyakan pelaku tawuran merupakan laki-laki karena dirinya merasa kuat.
- c. Perempuan emosional dan mudah menangis. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa anak laki-laki sering menangis ketika waktu bayi, sedangkan perempuan lebih sering menangis pada saat dewasa (Nurhayati, 2018:29). Para ahli

menjelaskan, mungkin saja sistem hormonal berpengaruh terhadap perbedaan mengekspresikan emosi perempuan dengan menangis. Perbedaan tersebut mencerminkan perbedaan dalam ekspresi eksternal emosi, bukan perbedaan level emosi antara perempuan dan laki-laki. Jadi, laki-laki yang tidak menangis bukan karena mereka tidak memiliki emosi.

- d. Perempuan yang penakut dan sensitif. Berdasarkan penelitian, anak perempuan dan laki-laki prasekolah samasama berjiwa petualang dan berani. Namun semakin besar, anak perempuan sering ditakut-takuti dan dibenarkan untuk takut, sementara laki-laki dicemooh saat mengakui dan menunjukkan rasa takut. Demikian pula saat dewasa, laki-laki cenderung tabu mengaku takut dan cemas menghadapi sesuatu, padahal obat penenang dan minum banyak dikonsumsi kaum laki-laki sebagai pelampiasan dari kecemasannya.
- e. Perempuan lemah dan tidak berprestasi. Minimnya jumlah perempuan yang ahli dalam bidang sains dan politik, dipandang sebagai citra perempuan bahwa perempuan lemah.
- f. Perempuan mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya. Menurut Nurhayati (2018:31) menyatakan bahwa perempuan lebih bersedia menyesuaikan diri dalam waktu yang cukup singkat, bahkan kadang tidak memikirkan akibat dalam jangka panjang.
- g. Perempuan lebih sensitif terhadap perilaku non verbal. Perempuan lebih mampu memahami pesan-pesan non verbal. Misalnya jika ada orang yang tidak suka terhadap dirinya, perempuan bisa melihatnya dari ekspresi wajah seperti tatapan mata, tarikan garis alis, tarikan bibir dan kerutan kening.
- h. Perempuan lebih ekspresif. Perempuan sering dicitrakan berperilaku cenderung ekspresif, sedangkan laki-laki berperilaku instrumental dikaitkan dengan interrelasi di lingkungan sosial. Perempuan lebih lekat dan mampu melakukan relasi interpersonal daripada laki-laki. Perilaku instrumental maupun ekspersif samasama menuntut keterampilan dan diharapkan ada pada setiap individu.
- i. Perempuan itu pasif dalam masalah seks dan hanya menjadi objek seks laki-laki. Laki-laki dicitrakan secara stereotip dalam masalah seksual adalah lebih dominan, lebih aktif, memiliki dorongan lebih besar, mudah tergugah, lebih

agresif, dan selalu memulai aktivitas seksual lebih dahulu. Perempuan lebih submisif, pasif, menunggu, lebih lama tergugah, malu-malu, kurang berminat, sulit tergugah secara fisik.

### **2.1.3 Konsep Gender**

#### **2.1.3.1 Pengertian Gender**

Gender sebagai isu yang mendiskusikan implikasi yang ditimbulkan oleh perbedaan jenis kelamin, menempati posisi yang strategis dalam membangun peradaban. Pembahasan teori mengenai gender merupakan analisis perbedaan kehidupan sosial yang dijalankan manusia disesuaikan dengan kodrat dasar berdasarkan jenis kelamin (Mutmainah, 2020:14). Adanya kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam mengambil peran dalam kehidupan sosial dan bernegara, membuat kajian gender membutuhkan pemahaman dan teori yang proporsional dan tepat, agar antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan kecuali pada hal-hal yang memang sudah berbeda sesuai kodratnya. Pembahasan mengenai gender akan dimengerti jika sudah bisa memahami pembahasan jenis kelamin, sehingga dapat membedakan perbedaan gender dan jenis kelamin. Kurangnya pemahaman tentang perbedaan makna gender menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi atau ketidakadilan yang dialami kaum perempuan dalam kehidupan sosial. Menurut Rusni *et.al* (2015:96) mengatakan bahwa istilah gender muncul menjelang abad ke-20. Pada awalnya kajian gender menjadi bagian dalam analisis sosial. Gender bukan suatu hal yang diperoleh dan dimiliki manusia dari lahir, tetapi gender merupakan pemberian atribut kepada manusia sesuai dengan yang dilakukannya dalam kehidupan.

Gender bukanlah kodrat ataupun takdir Tuhan, oleh karena itu gender merupakan hasil dari peraturan yang ditetapkan manusia untuk menjalankan kehidupan. Sedangkan jenis kelamin atau seks merujuk pada perbedaan biologis sebagai kodrat antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan perbedaan organ tubuh dan perbedaan fungsi organ tubuh yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Misalnya laki-laki memiliki penis, jakun yang tidak dimiliki perempuan kemudian perempuan memiliki Rahim, payudara yang tidak dimiliki oleh laki-laki. (Rusni *et.al*, 2015:96).

Menurut (Aldianto, Jasruddin dan Quraisy, 2015:88) mengemukakan perbedaan gender dan jenis kelamin yaitu dari suatu sudut pandang kehidupan yang berbeda, dimana jenis kelamin dipandang sebagai kodrat yang diberikan kepada manusia menjadi laki-laki atau perempuan, sedangkan gender dilihat dan disesuaikan berdasarkan nilai-nilai yang diterapkan sebagai arahan dan batasan manusia dalam berperilaku di kehidupan sosialnya. Perbedaan jenis kelamin dan gender yaitu jenis kelamin lebih condong terhadap perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, sedangkan gender lebih condong terhadap perbedaan tingkah laku seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu, jenis kelamin merupakan status yang melekat/bawaan, sedangkan gender merupakan status yang diperoleh. Jenis kelamin permanen dan tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau yang sering dikatakatan sebagai kodrat/ketentuan tuhan, sedangkan gender dapat berubah, karena diperoleh melalui proses sosial yang dinilai berdasarkan dari perilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut Qomariah (2019:54) gender merupakan wujud penyesuaian perilaku manusia selama menjalankan kehidupan sosialnya di seluruh tempat di muka bumi berdasarkan peraturan-peraturan sosial budaya yang berbeda-beda di setiap tempatnya.

Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa latin yaitu "*genus*" yang berarti jenis atau tipe (Rokhimah, 2014:136). Kata gender bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Sedangkan secara terminologi gender bisa didefinisikan sebagai hasil dari tujuan peraturan-peraturan yang diterapkan untuk manusia (Marzuki 2007:68). Gender merupakan suatu cara untuk membedakan laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai budaya yang diterapkan di suatu lingkungan. Gender juga bisa dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Gender merupakan sifat dan perilaku yang berbeda dari laki-laki dan perempuan yang layaknya ditunjukkan sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang sudah ditetapkan di lingkungannya (Kartini, 2019:222).

Mengutip dari yang disampaikan (Rusni *et.al*, 2015:99), gender merupakan istilah-istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural. Perbedaan jenis kelamin

dan gender terletak pada sifat dan proses terbentuknya, dimana jenis kelamin terbentuk secara alami yang merupakan pemberian Allah swt atau takdir yang tidak dapat diubah sedangkan gender terbentuk berdasarkan proses sosial yang merupakan pemberian orang lain atau masyarakat serta dapat berubah sesuai dengan perkembangan kondisi dan situasi sosial kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Menurut Rusni (2015:96-97) menjelaskan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui tahapan panjang, mulai dari melalui proses sosialisasi, penguatan, dan disesuaikan dengan perubahan berdasarkan perkembangan zaman serta keagamaan, bahkan melalui kekuasaan Negara. Oleh karena itu, melalui proses yang panjang itulah, maka lama kelamaan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan seolah-olah menjadi ketentuan Tuhan atau kodrat yang tidak dapat diubah lagi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu konsep hasil pemikiran atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis dapat berbeda dan berubah karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai di setiap tempat di dunia tergantung dimana manusia tinggal.

### **2.1.3.2 Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender**

Dalam tata sosial bermasyarakat masih sering sekali terjadi kasus diskriminasi terhadap gender, terutama pada kaum perempuan. Qomariah (2019:53) berpendapat bahwa peran gender tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan berbagai identitas yang disematkan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan yang berdampak dan berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang lain yang berlaku dalam masyarakat, perbedaan inilah yang telah melahirkan ketidaksetaraan gender. Sebuah konsep yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan dalam berbagai hal di kehidupan sosialnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki tanpa adanya diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin disebut sebagai kesetaraan gender. Menurut (Rokhimah 2014:139) berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender diakibatkan dari adanya pemahaman yang belum benar mengenai makna biologis dan makna sosial

manusia, dimana banyak yang menganggap bahwa gender merupakan qodrat atau takdir, padahal seperti disampaikan dalam berbagai teori, bahwa gender merupakan rekayasa hasil dari nilai-nilai dan norma yang diterapkan dalam kehidupan sosial budaya. Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi perempuan adalah dengan adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang “Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Menurut Sulistyowati (2020:4), mengatakan kesetaraan gender merupakan perwujudan dari pemahaman bahwa semua manusia memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk melakukan berbagai hal yang dapat mendorong kemajuan dalam berbagai aspek kehidupannya. Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut feminisme. Gerakan feminisme ialah gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki atau juga disebut gerakan kesetaraan gender. Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan kaitan utamanya mengenai hak. Ketidakadilan gender terbagi dalam beberapa bentuk ketidakadilan antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Marginalisasi, diartikan sebagai proses diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin yang akhirnya menyebabkan kehidupan salah satu jenis kelamin rendah dan dibawah jenis kelamin lainnya. Misalnya peran perempuan yang melekat dalam pemahaman masyarakat hanya berperan membantu laki-laki mencari nafkah, bukan pencari nafkah utama, maka banyak nya perempuan yang bekerja lebih rendah dari laki-laki baik secara konteks pekerjaan maupun pendapatan atau upah yang diterima, seperti banyaknya perempuan yang bekerja hanya menjadi pembantu rumah tangga.
- b. Subordinasi, yaitu peran yang mampu kebanyakan dilakukan oleh salah satu jenis kelamin dianggap rendah. Dimana perempuan banyak melakukan peran dalam rumah atau domestik sedangkan laki-laki banyak berperan di luar

rumah atau peran publik. Dalam kebanyakan pandangan dan penilaian masyarakat peran domestik dianggap rendah dibanding peran publik, sehingga perbedaan penilaian terhadap peran ini menimbulkan ketidakadilan. Misalnya masih sedikitnya perempuan yang ikut dilibatkan dalam pengambilan kebijakan dalam suatu struktur sosial, karena perempuan masih dianggap tidak dapat mengambil keputusan yang benar dibanding laki-laki, karena dalam rumah tangga pun perempuan mengikuti keputusan laki-laki.

- c. Stereotype atau pelabelan negatif, berawal dari pemahaman yang salah terhadap makna gender dan jenis kelamin yang menimbulkan berbagai diskriminasi di berbagai aspek kehidupan, seperti penilaian negatif terhadap salah satu jenis kelamin. Misalnya perempuan dianggap cengeng, emosional, tidak rasional, tidak bisa mengambil keputusan penting dan lainnya sehingga menimbulkan pandangan bahwa laki-lakilah yang lebih berkuasa dalam berbagai hal.
- d. Kekerasan, artinya tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin. Peran gender telah membedakan karakter laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya, sedangkan perempuan dianggap lemah, penurut dan sebagainya. Perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan, dimana perempuan yang dianggap lemah dijadikan alasan untuk perempuan diperlakukan semena-mena oleh laki-laki.
- e. Beban Ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih berat dibandingkan jenis kelamin lainnya. Misalnya perempuan diberikan kodrat untuk berperan dalam proses reproduksi yaitu melahirkan yang dianggap hal yang biasa untuk perempuan, padahal dengan terus melahirkan, perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang bertambah berat. Misalnya perempuan setelah melahirkan bertambah peran yaitu mengurus anak, belum lagi peran perempuan dalam menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga lainnya sehingga perempuan memiliki beban ganda dalam kehidupannya.



## **2.1.4 Konsep Ketenagakerjaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*workingage population*) (Rioeh, Muhammad dan Wahyuningsih 2017:71). Suatu negara memiliki aktivitas menghasilkan produk yang diinginkan untuk dapat memenuhi kebutuhan, yang dilakukan oleh beberapa orang di suatu negara yang disebut sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk atau warga negara yang berumur di dalam usia kerja. Penduduk ditinjau dari kemampuan kerjanya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu; penduduk dalam usia kerja dan penduduk di luar usia kerja. Penduduk dalam usia kerja adalah mereka yang telah mencapai usia 15 - 64 tahun dan kelompok penduduk di luar usia kerja yaitu terdiri atas penduduk di bawah usia 15 tahun dan penduduk di atas 65 tahun (Eridiana Wahyu:2004). Menurut (Zenda 2017:372) berpendapat bahwa tenaga kerja merupakan penduduk yang berusia antara 14 sampai 60 tahun, sedangkan orang-orang yang berusia dibawah 14 tahun serta diatas 60 tahun tidak digolongkan sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja yaitu semua orang yang memiliki keinginan dan kesanggupan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk diri sendiri maupun orang lain dengan tidak mendapat bayaran atau mendapat bayaran (Perangin-angin dan Sukamto 2014:5). Misalnya seseorang yang mengerjakan renovasi rumahnya sendiri itu juga termasuk tenaga kerja.

Pengertian tenaga kerja menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah semua orang yang masuk dalam usia produktif yang sanggup dan bersedia bekerja, termasuk mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja atau belum mendapat pekerjaan. Tenaga kerja digolongkan ke dalam beberapa jenis penggolongan berdasarkan faktor yang mempengaruhinya.

Pekerja berasal dari kata “kerja” yang berarti perbuatan melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang berkaitan dengan hal untuk

menafkahi keluarga. Sedangkan menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang “Ketenagakerjaan”, pekerja/buruh yaitu setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.. Pengertian ini agak umum, namun maknanya lebih luas, bisa mencakup semua orang yang bekerja pada siapa saja baik perorangan atau yang lainnya dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk apapun.

#### **2.1.4.2 Klasifikasi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja menurut (Adianto dan Fedryansyah 2018:78-79) diklasifikasikan kedalam beberapa bagian yaitu diantaranya sebagai berikut.

1. Berdasarkan Penduduknya
  - a. Tenaga kerja, adalah semua penduduk dalam usia produktif yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan atau pun melakukan kegiatan lain seperti bersekolah termasuk ibu rumah tangga. Menurut Simanjuntak (Adianto dan Fedryansyah 2018:78-79) secara praktis definisi tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur. Sedangkan dalam Undang-Undang ketenagakerjaan, yang dikategorikan sebagai tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia antara 15-64 tahun.
  - b. Bukan tenaga kerja yaitu penduduk yang berada dalam usia belum atau tidak produktif. Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003, penduduk yang bukan tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun. Kelompok ini diantaranya anak-anak dan lansia (lanjut usia).
2. Berdasarkan Batas Kerja
  - a. Angkatan kerja merupakan penduduk yang berusia 15-64 tahun, dimana mereka adalah orang-orang yang termasuk berada dalam usia produktif, yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan maupun yang belum bekerja.
  - b. Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berada dalam usia belum produktif, yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga. Contoh kelompok ini adalah ibu rumah tangga, anak sekolah.

### 3. Berdasarkan Kualitasnya

- a. Tenaga kerja terdidik adalah orang-orang yang berada dalam usia kerja dan memiliki suatu kemahiran serta keahlian dalam suatu bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal maupun nonformal. Contohnya guru, dokter, pengacara, dan lain-lain.
- b. Tenaga kerja terlatih merupakan orang di dalam usia kerja yang mempunyai keahlian dalam suatu bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja atau latihan secara berulang-ulang dalam bidangnya. Contohnya mekanik, penjahit.
- c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih, merupakan orang-orang yang berada dalam usia kerja yang hanya mengandalkan tenaga saja tidak melalui sekolah atau latihan terlebih dulu. Kelompok tenaga kerja ini biasanya disebut tenaga kerja kasar. Contohnya kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga dan sebagainya.

#### **2.1.5 Kebijakan Mempekerjakan Perempuan**

Asas persamaan hak, kedudukan, peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 27 ayat 2, yang menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Dalam pasal tersebut secara tegas dinyatakan bahwa pria dan wanita memiliki hak yang sama atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Arti luas hak tersebut termasuk kebebasan dalam memilih karier dan pelatihan untuk mencapai suatu prestasi. Hal ini selaras dengan konsep kesetaraan gender yang diartikan sebagai suatu kondisi yang mencerminkan adanya kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemudian hak yang sama dalam berbagai kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan serta pembangunan. Dengan demikian hal ini berkaitan dengan keadilan gender yang dapat diartikan sebagai kondisi yang adil bagi laki-laki dan perempuan.

Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003 telah mengatur hak-hak atau perlindungan bagi pekerja perempuan. Perlindungan pekerja dapat

dilakukan dengan cara memenuhi tuntutan, maupun dengan cara meningkatkan pemenuhan hak-hak asasi manusia, perlindungan fisik dan teknis serta sosial dan ekonomi melalui norma yang berlaku dalam lingkungan kerja. Dalam Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003 hak-hak pekerja Indonesia termasuk pekerja perempuan mendapatkan kepastian tentang ketentuan normatif/minimal yang wajib diberikan oleh pengusaha/majikan kepada pekerja/buruh. Sedangkan untuk hak-hak yang lain yang disebut dengan “kepentingan” seperti tunjangan-tunjangan, bonus, insentif dan lain-lain di luar hak-hak normatif. Undang-Undang ini mengamanatkan kepada pengusaha dan pekerja untuk bernegosiasi mencapai kesepakatan dan hal tersebut diminta dituangkan dalam perjanjian kerja bersama atau peraturan perusahaan.

Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 memberikan perlindungan terhadap tenaga kerja untuk menjamin hak-hak dasar pekerja wanita dan menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi atas dasar apapun untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia usaha. Perlindungan terhadap tenaga kerja wanita meliputi:

a. Perlindungan Jam Kerja

Sebagaimana yang diketahui bahwa secara kodrati wanita dan pria memang berbeda. Maka dari itu ditetapkannya aturan mengenai perlindungan jam kerja untuk tenaga kerja wanita yang tercantum dalam UU No. 13 Tahun 2003 pasal 76 yaitu dinyatakan bahwa:

- 1) Pekerja atau buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00
- 2) Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00-07.00.
- 3) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 sampai pukul 07.00 wajib :
  - a) memberikan makanan dan minuman bergizi ; dan
  - b) wajib menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja.

- 4) Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi pekerja/buruh perempuan yang berangkat dan pulang antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 05.00.
- 5) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) dan (4) diatur dengan Keputusan Menteri.

Perlindungan dalam hal kerja malam bagi pekerja wanita (antara pukul 23.00 sampai pukul 07.00). Tetapi dalam hal ini ada pengecualiannya yaitu pengusaha yang mempekerjakan wanita pada jam tersebut wajib: 1) memberikan makanan dan minuman bergizi; 2) menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja; 3) menyediakan antar jemput bagi pekerja perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00-05.00.

Pengecualian ayat 2 dan 3 ini dimaksudkan agar tidak terjadi tindakan pelecehan seksual bagi pekerja wanita. Dalam pelaksanaannya masih ada perusahaan yang tidak memberikan makanan dan minuman bergizi tetapi diganti dengan uang padahal ketentuannya tidak boleh diganti dengan uang dan tidak menyediakan antar jemput bagi pekerja perempuan, padahal hal inilah yang bisa menyebabkan terjadinya tindakan pelecehan seksual.

Dalam ayat (4) dinyatakan bahwa ketentuan ini akan diatur lebih lanjut dalam Keputusan Menteri yakni Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI No. Kep. 224/Men/2003 mengatur kewajiban pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan 07.00.

b. Perlindungan dalam Masa Haid

Haid seringkali disertai rasa sakit, sehingga wanita tidak dapat melakukan pekerjaan. Pada saat haid yang disertai rasa sakit, wanita mengalami 10% penurunan kapasitas daya tahan kesabaran dan pekerjaannya. Oleh karena pekerja wanita harus mendapat perlindungan dalam masa haid.

Dalam Pasal 81 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa:

- 1) Pekerja/buruh perempuan yang dalam masa haid merasakan sakit dan memberitahukan kepada pengusaha/majikan, tidak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua pada waktu haid.
- 2) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) diatur dalam perjanjian kerja, peraturan perusahaan dan perjanjian kerja bersama.

Bagi pekerja perempuan cuti haid ini adalah masalah hak. Dalam pelaksanaannya lebih banyak yang tidak menggunakan haknya dengan alasan tidak mendapatkan premi hadir.

c. Perlindungan Cuti Selama Hamil dan Melahirkan

Pasal 82 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur masalah cuti hamil bagi pekerja perempuan. Pekerja perempuan memiliki hak memperoleh istirahat selama 1,5 bulan sebelum melahirkan anak dan 1,5 bulan setelah melahirkan. Untuk itu, ia sebaiknya memberitahu pihak manajemen perusahaan baik secara lisan maupun secara tertulis maksimal 1,5 bulan sebelum perkiraan kelahiran. Setelah melahirkan keluarga pekerja perempuan juga wajib memberitahukan kelahiran anaknya dalam tempo tujuh hari setelah kelahiran. Pekerja perempuan juga wajib memberikan bukti kelahiran dari rumah sakit atau akta kelahiran dalam tempo enam bulan setelah melahirkan. Meskipun dalam pasal ini telah diatur bahwa selama cuti hamil dan melahirkan pekerja perempuan memperoleh upah penuh, tetapi dalam pelaksanaannya masih ada perusahaan yang tidak membayar upah secara penuh.

Pekerja perempuan yang mengalami keguguran kandungan juga memiliki hak cuti melahirkan selama 1,5 bulan atau sesuai dengan surat keterangan dokter kandungan atau bidan. Dalam Pasal 82 ayat (2) Undang-undang No. 13 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pekerja perempuan yang mengalami keguguran kandungan berhak memperoleh istirahat 1,5 bulan atau sesuai dengan surat keterangan dokter kandungan atau bidan yang menangani kasus keguguran tersebut. Seperti saat melahirkan, seorang pekerja laki-laki juga memiliki hak cuti selama 2 hari ketika istrinya mengalami keguguran.

d. Pemberian Lokasi Menyusui

Pasal 83 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur masalah ibu yang sedang menyusui. Setelah melahirkan, seorang pekerja perempuan harus menyusui anaknya. Hal ini juga diatur dalam hukum internasional dan nasional. Pasal 83 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 mengatur bahwa pekerja perempuan yang masih menyusui anaknya harus diberi kesempatan, minimal diberi waktu untuk memerah ASI pada waktu jam kerja. Dalam hal ini seharusnya setiap perusahaan menyediakan ruangan untuk memerah ASI. .

e. Perlindungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Resiko kecelakaan kerja bisa terjadi kapan saja. Untuk itu kesadaran mengenai keselamatan dan kesehatan kerja menjadi sangat diperlukan. Keselamatan dan Kesehatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut. Keselamatan dan Kesehatan kerja juga merupakan suatu usaha untuk mencegah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Dalam pasal 86 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang “Ketenagakerjaan”, dinyatakan bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas:

- a. Keselamatan dan kesehatan kerja;
- b. Moral dan kesusilaan; dan
- c. Perlakuan yang sesuai harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.

f. Upah

Dalam pasal 88 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 Tentang “Ketenagakerjaan” mengatur bahwa setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Selain itu, ketentuan upah juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan. Dalam Permen tersebut dinyatakan bahwa kebijakan pengupahan diarahkan untuk pencapaian penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak. Penghasilan yang layak

yang dimaksud merupakan jumlah penerimaan atau pendapatan pekerja/buruh dari hasil pekerjaannya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya secara wajar. Sedangkan mengenai sistem pengupahan keseluruhan diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang “Ketenagakerjaan” pasal 88 sampai dengan pasal 101.

### **2.1.6 Sektor Informal dan Formal**

Mengutip dari yang disampaikan (Aryaningrum dan Armansyah 2014:40) menyebutkan bahwa pada tahun 1971 seorang ahli antropolog Inggris bernama Keith Hart memperkenalkan istilah sektor informal sebagai penduduk perkotaan yang tergolong ke dalam angkatan yang bekerja dalam usaha yang tidak terikat oleh peraturan resmi negara. Sedangkan di Indonesia istilah sektor informal baru diketahui sejak tahun 1977. Sektor informal merupakan berbagai usaha yang tidak tercatat secara resmi di pemerintahan (Aryaningrum dan Armansyah 2014:60). Sedangkan menurut (Haryanto 2008:220) pelaku ekonomi dapat dibagi menjadi dua yaitu sektor formal dan informal, sektor formal merupakan seluruh sektor usaha yang terikat dengan aturan pemerintah atau instansi dalam struktur usahanya sedangkan sektor informal merupakan sektor usaha yang tidak terikat dengan peraturan pemerintah, biasanya yang sektor informal merupakan usaha menengah atau usaha kecil yang dikelola oleh perorangan. Pada umumnya tenaga kerja pada sektor informal merupakan tenaga kerja yang hanya mengandalkan tenaga fisik dalam bekerja karena berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian khusus serta dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Karena itu kesempatan kerja serta pendapatan mereka pun terbatas tidak dapat berkontribusi banyak untuk perekonomian. Lebih lanjut Haryanto (2008:220) mengemukakan kegiatan di sektor informal ditandai dengan: a) mudah untuk memasukinya; b) menghasilkan barang dari sumberdaya yang ada di sekitar tempat usaha; c) usaha milik perorangan bukan instansi; d) kegiatannya berjalan dalam skala kecil; e) teknologi sederhana; f) tenaga kerja diperoleh secara otomatis di tempat kerja saat mulai bekerja; g) tidak terikat dengan peraturan pemerintah; h) pasarnya bersifat



kompetitif; i) tidak ada akses ke institusi keuangan formal; j) pelaksanaan usahanya tidak terorganisir.

Sari (2016:30) mendefinisikan tenaga kerja informal yaitu tenaga kerja yang tidak memiliki keterikatan dengan aturan pihak lain dalam pekerjaannya. Lebih lanjut Sari (2016:30) menyebutkan ciri-ciri pekerjaan sektor informal antara lain sebagai berikut:

- a. Menghasilkan produksi barang dengan mengandalkan sumber daya alam sekitar tempat serta menggunakan jasa sumber daya manusia sekitar tempat usaha.
- b. Skala usahanya relatif kecil dan merupakan usaha keluarga
- c. Proses produksinya mengandalkan teknologi sederhana
- d. Tenaga kerjanya hanya mengandalkan tenaga fisik
- e. Pelaksanaan usahanya tidak terikat dengan aturan pemerintah
- f. Skala pemasarannya kecil dan persaingannya tinggi

Sedangkan (Gunawan, 2018:152) menjabarkan kelompok pekerja yang dipekerjakan di sektor informal diantaranya yaitu:

- a. Pekerja yang bekerja dalam usaha yang dibuat sendiri
- b. Pemberi kerja pada perusahaan informal
- c. Pekerja pada sektor informal\
- d. Pekerja keluarga pada perusahaan informal
- e. Anggota jaringan produsen informal/koperasi informal.

### **2.1.7 Kontribusi Wanita**

Mengutip dari yang disampaikan (Putra Purnama, D.M, 2014 : 11), bahwa secara etimologis kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri atau sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi merupakan sumbangan individu dalam bentuk finansial atau tenaga kepada orang lain, dengan tujuan ingin mencapai sesuatu yang lebih baik.

Menurut Indrayati (2011:74) mengemukakan rata-rata dalam kehidupan masyarakat para wanita lebih banyak berkontribusi terhadap kehidupan rumah tangganya dibanding berkontribusi kepada kehidupan sosialnya, hal ini berkaitan

dengan peran domestik dan publik yang melekat pada wanita dalam pandangan budaya masyarakat. Dalam hal ini ada tujuh kontribusi wanita yang lebih banyak mengarah pada kontribusi rumah tangga dan sisanya merupakan kontribusi terhadap kehidupan sosialnya antara lain 1) kontribusi sebagai orang tua; 2) kontribusi sebagai istri; 3) kontribusi di dalam rumah tangga; 4) kontribusi di dalam kekerabatan; 5) kontribusi pribadi; 6) kontribusi di dalam masyarakat; dan 7) kontribusi di dalam pekerjaan. Pada setiap kebudayaan wanita dan pria diberi kontribusi dan pola tingkah laku yang berbeda dan saling melengkapi kekurangan masing-masing. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan pembangunan, kontribusi wanita menjadi lebih luas, tidak hanya dalam rumah tangga saja. Tetapi walaupun kontribusi wanita menjadi lebih luas, tetap wanita harus mengutamakan kontribusinya dalam sektor domestik dibanding publik, sedangkan bagi laki-laki dianggap hal yang tidak wajar jika berkontribusi dalam sektor domestik seperti mengurus rumah tangga (Indrayati 2011:74-75).

Menurut (Anggriani Dwi 2018:18) menjelaskan bahwa rata-rata wanita ikut berkontribusi dalam memenuhi perekonomian keluarga dengan membantu suami mencari nafkah, karena penghasilan suami yang rendah. Bagi negara, kontribusi wanita dapat meningkatkan pendapatan perkapita serta meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga dapat meningkatkan ekonomi secara makro. Wanita yang bekerja memiliki kontribusi untuk berbagai aspek kebutuhan dalam keluarganya. Dengan penghasilan yang diperoleh wanita, akan membantu pada aspek-aspek penting yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga. Aspek tersebut diantaranya pertama dalam aspek pendidikan, sebagai ibu dan orang tua wanita harus bisa membantu dalam menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang tinggi, minimal jenjang SMA. Dari pendapatan yang diperoleh dari bekerja, wanita bisa membantu memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya. Kedua dalam aspek kesehatan, wanita memberi berkontribusi membantu biaya kesehatan seluruh keluarga, misalnya pada saat ada anggota keluarga yang sakit perlu biaya berobat ke dokter. Ketiga dalam aspek ekonomi para wanita menggunakan pendapatannya untuk membantu membeli kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan pokok keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya mengenai kontribusi wanita, dalam penelitian ini kontribusi wanita yang akan dikaji yaitu kontribusi wanita dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Domestik dan publik berkaitan dalam hal ini, wanita ikut berkontribusi dalam publik yaitu dengan berkontribusi dalam pekerjaan, hasil timbal balik kontribusi wanita di publik berkontribusi terhadap domestik, yaitu pendapatan dari pekerjaan yang dilakukan akan berkontribusi terhadap kebutuhan keluarga. Pengkajian dikhususkan pada kontribusi berupa upah yang dihasilkan tenaga kerja wanita dari bekerja di industri genteng terhadap pendapatan keluarga apakah termasuk pendapatan tetap atau pendapatan sementara untuk keluarga.

### **2.1.8 Pendapatan Keluarga**

Menurut (Qolbina, Ekwarso dan Isbah, 2017:1270) berpendapat bahwa pendapatan merupakan jumlah keseluruhan harta yang diperoleh selama satu periode, baik yang sudah digunakan atau dikeluarkan maupun yang masih tersimpan. Seluruh bentuk harta yang berlaku dalam kehidupan perekonomian saat itu yang diperoleh sebagai hasil timbal balik dari penggunaan jasa seseorang (Christopher, Chodijah dan Yunisvita, 2017:38). Pendapatan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia, karena merupakan penghasilan dalam pemenuhan kehidupan perekonomian manusia, sehingga kondisi ekonominya stabil. Penerimaan pendapatan dapat diukur berdasarkan waktu tertentu, bisa perhari, perbulan atau pertahun. Pendapatan berkaitan dengan tingkat konsumsi masyarakat, yaitu golongan masyarakat dengan tingkat pendapatan yang tinggi, maka akan memiliki tingkat konsumsinya tinggi pula, sebagai bentuk kepuasan untuk menikmati penghasilan yang diperoleh, sedangkan masyarakat yang pendapatannya rendah maka tingkat konsumsinya pun akan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Selanjutnya (Qolbina *et.al*, 2017:270) menjelaskan pendapatan masyarakat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan permanen (*permanent income*) merupakan penghasilan yang selalu diterima dengan jumlah dan periode waktu yang sama atau tetap sesuai dengan yang sudah ditentukan. Contohnya gaji.
- b. Pendapatan sementara (*transitory income*) yaitu pemasukan harta yang diperoleh dengan jumlah dan waktu penerimaan yang tidak tentu atau sebagai timbal balik dari kegiatan produktif seseorang yang tidak tentu pelaksanaannya. Misalnya upah harian yang diperoleh buruh yang tidak setiap hari bekerja.

Kemudian (Qolbina *et.al*, 2017:270) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu yang pertama jumlah biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan sarana dalam mendukung proses produksi dan yang kedua yaitu nilai jual dari barang yang dihasilkan suatu perusahaan berkaitan dengan pengaruh dari kondisi permintaan dan penawaran dalam pasar produksi. Pendapatan juga memiliki beberapa fungsi antara lain yang pertama merupakan jaminan tenaga kerja dan anggota keluarganya, yang kedua merupakan imbalan jasa seseorang dalam kegiatan produktifnya dan hasil jual barang yang diproduksi serta sebagai faktor pendorong untuk tenaga kerja terus konsisten meningkatkan keahlian dalam bidang yang dijalani sehingga proses produksi dalam kegiatan ekonomi dapat seimbang pelaksanaannya. Setiap orang menghasilkan pendapatan yang berbeda-beda diukur dari penggunaan jasanya, perbedaan pendapatan ini menentukan terhadap tingkat kemakmuran ekonomi setiap kepala keluarga dalam masyarakat. Pendapatan setiap kepala keluarga ini diasumsikan juga dengan pendapatan keluarga ataupun pendapatan rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan penghasilan semua orang dalam satu kepala keluarga sebagai bekal atau alat untuk bisa terus bertahan melangsungkan kehidupan (Qolbina, Ekwarso dan Isbah 2017:1270).

Tinggi rendahnya pendapatan keluarga menentukan kesejahteraan hidup keluarga, sehingga menimbulkan kedudukan ekonomi yang berbeda dengan adanya atribut orang kaya dan miskin. Selain itu, pendapatan keluarga juga mempengaruhi penggunaan jasa setiap orang, jika satu orang dalam keluarga menghasilkan pendapatan yang tinggi dan dirasa mencukupi, maka anggota

keluarga lainnya tidak perlu menggunakan jasanya untuk membantu menghasilkan pendapatan. Pendapatan keluarga berasal dari beberapa sumber penerimaan diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Pendapatan sebagai timbal balik penggunaan jasa dalam kegiatan produktif yang berbentuk uang berupa gaji atau upah. Besaran gaji atau upah diantaranya dipengaruhi oleh tingkat keahlian yang dimiliki, produktivitas kerja dan peraturan karakteristik pekerjaan.
- b. Semua bentuk harta yang dimiliki sebagai balas jasa, baik yang tidak dikeluarkan konsumsinya atau sengaja disimpan dengan tujuan untuk kebutuhan yang sudah direncanakan di masa yang akan datang atau pun hasil dari pengeluaran harta yang dimiliki sekarang untuk memfasilitasi kehidupan dalam jangka panjang yang biasa disebut aset. Aset ini terbagi dua ada yang berbentuk uang seperti modal dan saham serta bukan uang seperti tanah dan bangunan untuk fasilitas kehidupan jangka panjang.
- c. Pendapatan yang diterima dari pemerintah sebagai balas jasa yang diberikan kepada negara diantaranya berupa tunjangan atau jaminan sosial seperti jaminan kecelakaan tenaga kerja.

Upah merupakan bayaran berupa uang, sebagai timbal yang diberikan oleh pemilik usaha kepada orang-orang yang terlibat dalam membantu kegiatan usahanya dengan memberikan jasanya. Upah secara ekonomi disebutkan sebagai uang yang diberikan kepada pekerja, mencakup pekerja yang mengandalkan fisik ataupun kemampuan mental dalam menjalankan pekerjaannya (Ridwan, Murtadho 2013:243). Upah terdiri dari dua sifat, yaitu yang pertama pembayaran upah didasarkan pada keinginan pemberi upah, misalnya pembayaran upah untuk pembantu rumah tangga ditentukan oleh majikan yang menggunakan jasanya, kemudian yang kedua upah ditentukan oleh adanya perjanjian dari awal dari kedua belah pihak sesuai dengan faktor produksi ekonomi yang berlaku. Misalnya peraturan upah di perusahaan-perusahaan yang terikat dengan peraturan pemerintah. Penentu standar pembayaran upah dapat dibagi berdasarkan produktifitas pasar tenaga kerja diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Pasar persaingan sempurna, dalam pasar ini upah ditentukan oleh penawaran produksi tenaga kerja. Yaitu jika ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan kurang, maka permintaan tenaga kerja tinggi, dimana pengusaha akan menawarkan upah yang tinggi agar bisa mendapatkan tenaga kerja yang diinginkan.
- b. Pasar persaingan tidak sempurna. Terdapat dua pasar yaitu pasar monopsoni yang berarti upah yang diberikan kepada tenaga kerja lebih rendah dari produktifitas tenaga kerja tersebut dan yang kedua yaitu pasar monopoli yaitu upah ditentukan berdasarkan musyawarah serikat buruh.

Selanjutnya menurut (Ridwan, Murtadho 2013:247-248) menyatakan ada pula faktor penyebab perbedaan upah yang diterima oleh semua jenis tenaga kerja, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Perbedaan kemampuan asal individu. Dimana tidak semua manusia dianugerahi akal dan kecerdasan yang sama, sehingga pencapaian dalam karir pun berbeda. Biasanya seseorang yang mempunyai kecerdasan lebih dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi dari orang lain seperti insinyur. Orang-orang yang memiliki karir insinyur tidak banyak, sehingga banyak orang menawarkan upah yang tinggi untuk menggunakan jasa insinyur tersebut.
- b. Perbedaan dalam kemampuan jasmani. Misalnya pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik seperti kecantikan, maka akan mendapatkan upah yang berbeda upahnya dengan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan.
- c. Perbedaan dalam kemampuan dan kemahiran, biasanya tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kemahiran yang lebih dibanding orang lain, akan mendapatkan atau ditempatkan dalam pekerjaan yang sulit dan memiliki resiko yang lebih tinggi, sehingga upah yang akan diterimanya pun akan lebih tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapatan dan upah yaitu jika pendapatan merupakan keseluruhan harta yang dimiliki dalam jangka panjang dan tidak hanya berbentuk uang, sedangkan upah merupakan pendapatan berupa uang yang didapat hanya pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini difokuskan

pada arus pemasukan upah yang dihasilkan tenaga kerja wanita di industri genteng berkontribusi sebagai pendapatan tetap keluarga atau hanya berkontribusi sebagai pendapatan sementara keluarga.

### **2.1.9 Industri Genteng**

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya alam menjadi berbagai barang yang lebih bermanfaat dalam kehidupan manusia (Sukirno, 1995:54). Industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan-pembuatan bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang bisa mengubah keadaan barang dari satu tingkat ke tingkat yang lain, yaitu meningkatkan nilai bahan tersebut secara kualitas maupun kuantitasnya dalam masyarakat. Pelaksanaan industri juga mengandalkan sumber daya manusia dalam kegiatannya. Menurut UU Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Dalam teori ekonomi mikro disebutkan bahwa industri merupakan seluruh usaha yang mengolah berbagai sumber daya alam sesuai fungsi yang tersemat pada sumber daya tersebut.

Istilah industri memiliki dua arti, pertama yaitu industri dapat diartikan kumpulan perusahaan-perusahaan sejenis. Kedua, industri dapat pula merujuk pada suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan baku mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Proses produksinya bisa hanya menggunakan tenaga manual ataupun teknologi sederhana serta usaha yang berkontribusi terhadap kondisi perekonomian masyarakat. BPS (2017) industri adalah unit usaha yang berfungsi sebagai kesatuan kegiatan ekonomi dengan harapan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berada di tempat khusus atau letak dan memegang catatan administrasi sendiri. Menurut Banowati (2014:177) di Indonesia penggolongan industri dilihat dari proses produksinya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Industri Rakyat

Menurut Tohar (1999 :1) industri rakyat merupakan kegiatan usaha kecil milik perorangan yang semua pemasukannya langsung kepada pemilik. Industri rakyat juga merupakan jenis industri yang dijalankan oleh rakyat dengan modal yang tidak begitu besar serta umumnya menggunakan peralatan yang sederhana. Industri rakyat sebagian besar biasanya merupakan kegiatan pengolahan hasil sumber daya alam seperti pertanian. Jenis industri rakyat yang banyak terdapat di Indonesia antara lain tenun, keramik, genteng, anyam-anyaman dan lain sebagainya.

b. Industri Dasar

Menurut Arsyad (2010:454) Industri dasar yaitu jenis industri modern dan terorganisir dalam pengoperasiannya yang memerlukan modal besar serta memiliki tenaga kerja terampil sesuai dengan bidang yang dibutuhkan. Contoh industri ini diantaranya industri logam, industri bahan kimia.

c. Industri berat adalah jenis industri mengolah bahan mentah menjadi bahan pendukung alat lain misalnya industri yang memproduksi mesin-mesin kendaraan atau menghasilkan alat produksi lainnya.

Industri genteng menurut klasifikasi yang dipaparkan Banowati (2014:177), termasuk klasifikasi industri rakyat, karena dijalankan oleh rakyat atau perorangan dengan modal yang tidak begitu besar serta masih menggunakan alat yang sederhana. Sedangkan berdasarkan klasifikasi BPS (Badan Pusat Statistika) pengklasifikasian industri didasarkan pada jumlah tenaga kerja diantaranya yaitu:

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 5 (lima) orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja merupakan anggota keluarga pemilik, pemilik biasanya kepala rumah tangga dalam sebuah anggota keluarga. Contohnya industri kerajinan, industri makanan ringan, industri tempe/tahu dan industri anyaman.
- b. Industri kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Contoh industri ini yaitu industri batubata, industri genteng dan industri pengolahan rotan.



- c. Industri sedang, yaitu kegiatan industri dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu dan pemimpin perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Contoh industri ini yaitu industri konveksi, industri bordir dan industri keramik.
- d. Industri besar, yaitu perusahaan industri dengan jumlah tenaga kerja diatas 100 orang. Ciri industri besar memiliki modal yang besar yang dihimpun dalam bentuk saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus dan pemimpin dipilih melalui uji kelayakan. Misalnya industri tekstil, industri mobil, industri besi baja dan industri pesawat terbang.

Maka dapat disimpulkan berdasarkan klasifikasi tenaga kerja BPS yang didasarkan pada jumlah tenaga kerja, industri genteng termasuk ke dalam industri kecil, karena tenaga kerja berjumlah sekitar 20 orang, tenaga kerja berasal dari daerah sekitar dan masih ada hubungan saudara.

Genteng merupakan salah satu komponen utama dari suatu bangunan yang berfungsi sebagai penutup bangunan agar penghuninya terlindungi oleh berbagai kondisi yang terjadi pada alam, yaitu menahan panas sinar matahari dan jatuhnya air hujan, sehingga tidak masuk ke bagian dalam suatu bangunan (Sari, Sembiring dan Humaidi, 2013). Pemilihan tipe genteng harus disesuaikan dengan iklim tempat yang akan menggunakan genteng, jumlah ketersediaan biaya untuk pembuatannya disesuaikan dengan material dasar pembuatan genteng yang banyak tersedia di tempat pembuatannya serta disesuaikan dengan bentuk bangunan yang akan dibuat, karena bentuk genteng juga mempengaruhi keindahan struktur suatu bangunan. Terdapat beberapa jenis genteng diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Genteng tanah liat, yaitu genteng yang dibuat dengan bahan dasar dari campuran tanah liat dan pasir. Jenis genteng ini merupakan jenis genteng yang banyak digunakan oleh masyarakat, biasanya digunakan pada atap bangunan yang miring. Genteng tanah liat akan berubah warna dipengaruhi oleh cuaca, misalnya lama kelamaan pada genteng tanah liat akan tumbuh lumut, kemudian warnanya akan berubah menjadi hitam.

- b. Genteng keramik yaitu genteng yang bahan dasarnya berasal dari tanah liat, tetapi pada permukaannya dibuat dengan lapisan glazur. Lapisan glazur dapat dibuat dengan warna beragam tujuannya agar permukaan genteng terlindung dari lumut.
- c. Genteng beton yaitu genteng yang bahan dasarnya berupa semen dan pasir kasar. Pada permukaan genteng beton diberi lapisan tipis agar kedap air. Lapisan kedap air ini biasanya bertahan 30-40 tahun.
- d. Genteng seng, atap yang dibuat dari baja tipis yang diberi lapisan zinc dengan tujuan agar tahan karat. Seng bisa bertahan dalam waktu sekitar 30 tahun.
- e. Genteng metal, yaitu genteng yang mirip dengan seng, yaitu berupa genteng lembaran. Genteng metal dipasang pada bagian balok gording rangka atap dengan menggunakan sekrup.
- f. Genteng aspal yaitu genteng dengan bahan dasar berupa bitumen, sejenis material dalam kelompok aspal.

Selanjutnya pembuatan genteng tanah liat dilakukan melalui beberapa tahapan. Mengutip dari yang disampaikan (Aminuddin, Haryadi dan Sunardi 2019:47-52) proses pembuatan genteng tanah liat, dilakukan melalui 4 (empat) tahapan utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemilihan dan Pencampuran Material

Material pembuatan genteng tanah liat yaitu tanah liat dan pasir dengan 4 takaran tanah liat dengan 1 takaran pasir, biasanya menggunakan mobil bak sebagai takaran. Dalam proses pencampuran material genteng dilakukan dengan mencampurkan tanah liat dan air dengan menggunakan cangkul, kemudian digiling dengan mesin penggiling, sampai tercampur merata hingga menghasilkan adonan yang padat, kemudian adonan yang sudah halus dibentuk segi empat.

- b. Pencetakan Genteng

Pada proses pencetakan dilakukan dengan menggunakan mesin press disesuaikan dengan model yang diinginkan. Pada proses pencetakan terdiri dari 3 tahap yaitu pemadatan, pencetakan dan penghalusan. Diawali dengan adonan genteng dengan cara dipukul pukul sambil diolesi mesin pelumas

sebelum dimasukkan ke dalam mesin press, kemudian dicetak dengan mesin press dan dikeluarkan dari mesin press, kemudian dihaluskan, dengan tujuan menghilangkan sisa campuran material yang tidak rapi akibat proses pencetakan dalam mesin press.

c. Proses Pengeringan

Pada proses pengeringan, genteng yang sudah dicetak disimpan pada rak bambu dengan posisi terlentang untuk dikeringkan dengan angin, biasanya proses ini membutuhkan waktu kurang lebih 3 hari. Kemudian genteng yang sudah dikeringkan dengan angin, dijemur kembali di bawah sinar matahari kurang lebih selama 4 hari.

d. Pembakaran Genteng

Proses pembakaran genteng dilakukan dengan 4 tahapan yaitu penyusunan genteng dalam tobong atau tungku, pengasapan, pembakaran dan pendinginan. Mula-mula genteng yang sudah dijemur disusun dalam tobong, kemudian dilakukan pembakaran menggunakan api kecil (pengasapan), selanjutnya proses pembakaran dengan api besar, kemudian pendinginan.

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dan penelitian yang diajukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian yang dijadikan relevan dengan penelitian yang diajukan sama-sama meneliti tentang tenaga kerja wanita. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada lokasi yang berbeda pengambilan rumusan masalah yang berbeda pula. Berikut tersaji data penelitian relevan pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Relevan**

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang dilakukan
	Ririn Marissa <sup>1</sup> , Lily Fauzia <sup>2</sup> , M. Jufri <sup>3</sup>	Irwan Dwi Rioeh <sup>1</sup> , Hassan Muhammad <sup>2</sup> , Wahyuningsih. <sup>3</sup>	Satrianti <sup>1</sup> , Roslindah Daeng Siang <sup>2</sup> , Wa Ode Piliana <sup>3</sup>	Giyansa Nurul Aulia
<b>Judul</b>	Peranan Tenaga Kerja Wanita dalam Industri Sapu Ijuk dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga	Studi Tentang Pekerja Wanita di Kota Palu (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga di Industri Tenun)	Peran Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Pengolahan Rajungan ( <i>Portunus Pelagicus</i> ) (Studi Kasus UD. IRFANDI di Desa Lakara Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan)	Peran Tenaga Kerja Wanita pada Industri Genteng dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga (Suatu Kajian Geografi Ekonomi di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka)
Lokasi	Desa Medan Sinembah Keamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang	Kota Palu	Desa Lakara Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan	Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka
Perbedaan Kajian Penelitian	Pada penelitian ini mengkaji mengenai peranan wanita sebagai tenaga kerja di industri sapu ijuk, yaitu membahas dari keseluruhan proses pembuatan sapu ijuk, proses apa saja yang dikerjakan oleh para tenaga	Penelitian ini mengkaji dan mengidentifikasi mengenai faktor-faktor yang mendorong para ibu rumah tangga di Kota Palu bekerja di industri tenun, kemudian mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi	Pada penelitian ini mengkaji peran tenaga kerja wanita dalam proses usaha pengolahan rajungan diantaranya yaitu dalam proses penimbangan, perebusan, pendinginan, pengupasan, penyimpanan, pengemasan.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti, mengkaji mengenai peran wanita sebagai tenaga kerja di industri genteng, yaitu membahas seperti apa pekerjaan atau keterlibatan wanita dalam proses pembuatan genteng. Kemudian

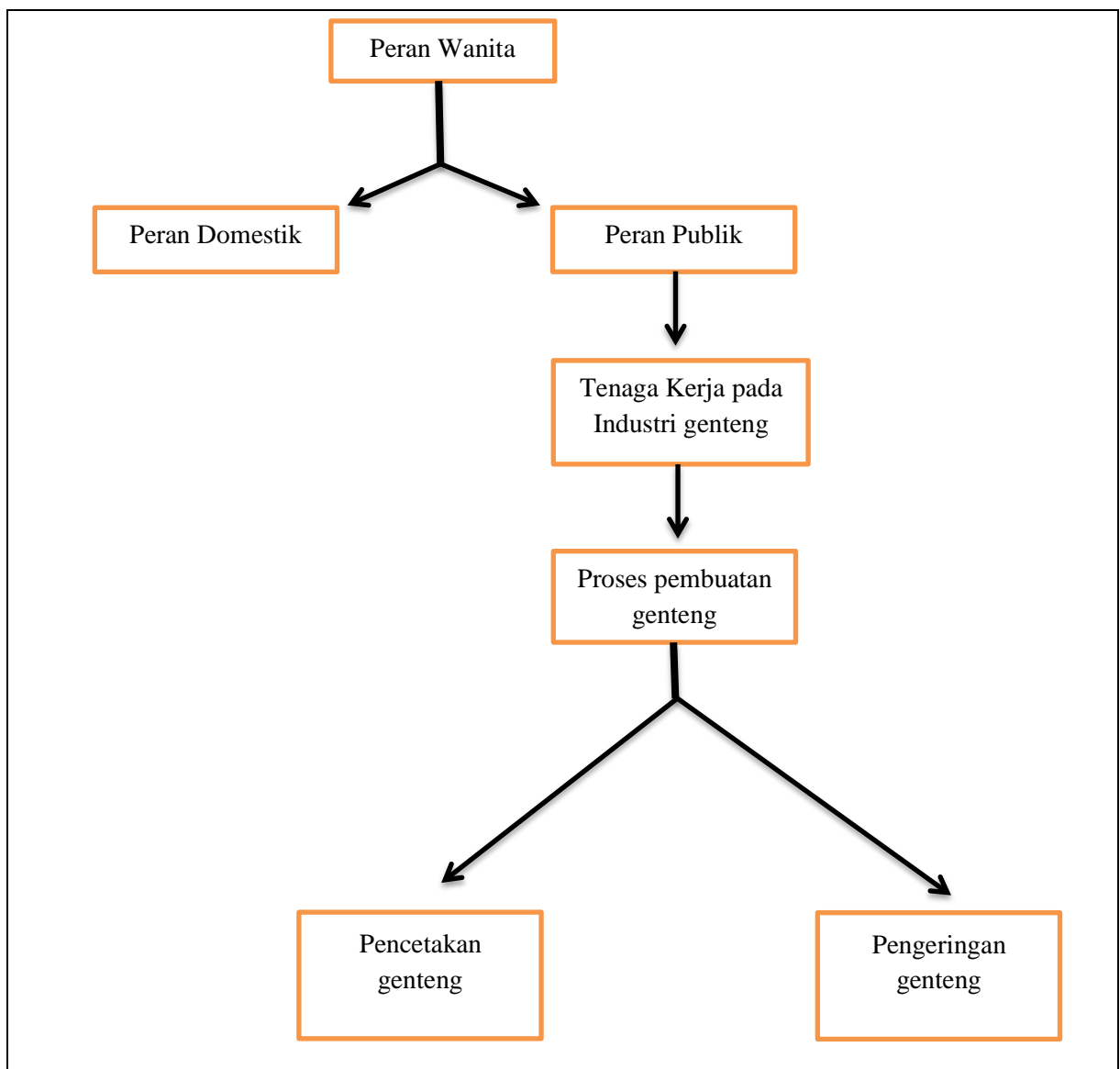
	<p>kerja wanita. Kemudian menganalisis mengenai kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan rumah tangga dari upah yang dihasilkan dari bekerja di industri sapu ijuk serta menganalisis pengaruh beberapa karakteristik, mulai dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, jumlah produksi yang dihasilkan tenaga kerja wanita serta harga sapu terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.</p>	<p>pendapatan yang dihasilkan para ibu rumah tangga dari hasil kerjanya di industri tenun, mulai dari faktor usia, lamanya waktu bekerja dan pengalaman bekerja tenaga, serta mengkaji proporsi pendapatan para ibu rumah tangga yang bekerja di industri tenun terhadap total pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik survey.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan analisis data secara kuantitatif.</p>	<p>menganalisis kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga dalam kaitannya dengan kesejahteraan ekonomi keluarga dari upah yang diperoleh para wanita dari hasil bekerja di industri genteng, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran wanita pada industri genteng yang terdiri dari faktor-faktor ekonomi serta faktor-faktor sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p>
Tahun	2011	2017	2019	2022

Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2022

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Peran Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Genteng di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka

Dalam penelitian ini memfokuskan pada peran wanita sebagai tenaga kerja di industri genteng. Bentuk perannya dilihat dari pekerjaan atau keterlibatan tenaga kerja wanita dalam proses pembuatan genteng.



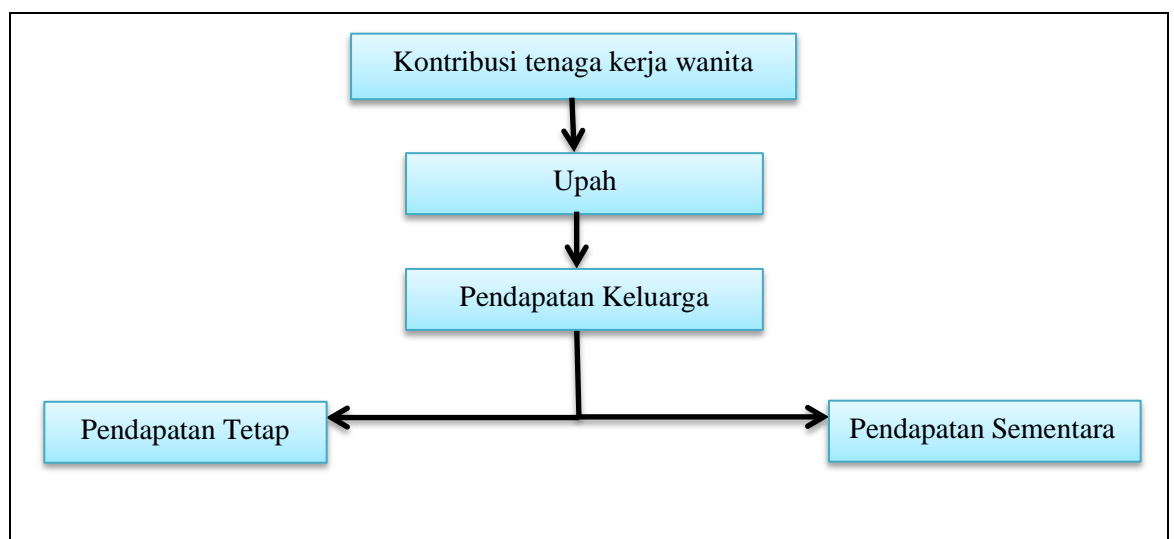
Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti, 2022

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Peran Tenaga Kerja wanita pada Industri Genteng**

Pada gambar 2.1 mendeskripsikan peran wanita di ruang publik yaitu sebagai tenaga kerja di industri genteng, dimana para wanita ikut terlibat dalam pengerjaan proses pembuatan genteng. Pada dasarnya dalam proses pembuatan genteng secara keseluruhan dilakukan dalam 4 tahapan utama. Di dalam 4 tahapan utama tersebut terdapat 2 (dua) proses utama pembuatan genteng yang dalam pengerjaannya dilakukan oleh tenaga kerja wanita yang bekerja di industri genteng, yaitu proses pencetakan dan pengeringan genteng. Pembagian peran dalam proses-proses pembuatan genteng tersebut disesuaikan dengan tenaga atau kemampuan fisik yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

### 2.3.2 Kontribusi Tenaga Kerja Wanita pada Industri Genteng Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka

Dalam penelitian ini mengkaji kontribusi wanita terhadap kondisi perekonomian keluarganya, dengan menganalisis pemasukan pendapatan keluarga dari upah yang dihasilkan wanita yang bekerja di industri genteng di Desa Wanajaya, apakah dapat meningkatkan pendapatan keluarga atau tidak.



Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti, 2022

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Kontribusi Tenaga Kerja Wanita**

Pada gambar 2.2 mendeskripsikan bentuk kontribusi wanita berupa upah yang dihasilkan wanita menjadi tenaga kerja pada industri genteng. Upah tenaga kerja wanita tersebut apakah menjadi pemasukan sebagai pendapatan tetap keluarga atau hanya sebagai pendapatan sementara keluarga.

## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

### **2.4.1 Bagaimanakah peran tenaga kerja wanita pada industri genteng di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?**

1. Bagaimanakah peran tenaga kerja wanita pada industri genteng dalam proses pembuatan genteng di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimanakah kendala atau hambatan yang dialami tenaga kerja wanita dalam proses pembuatan genteng di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimanakah perbedaan antara peran tenaga kerja wanita dengan peran tenaga kerja laki-laki dalam proses pembuatan genteng di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?

### **2.4.2 Bagaimanakah kontribusi tenaga kerja wanita pada industri genteng terhadap pendapatan keluarga di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?**

1. Bagaimanakah bentuk kontribusi tenaga kerja wanita pada industri genteng terhadap pendapatan keluarga di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana persentase kontribusi tenaga kerja wanita pada industri genteng terhadap pendapatan keluarga di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimanakah pengaruh kontribusi tenaga kerja wanita pada industri genteng terhadap pendapatan keluarga di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?